

## **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI UNIT HEMODIALISA RUMAH SAKIT TENTARA DR. SOEDJONO MAGELANG**

**Kartika Nurmalia Anggraeni<sup>1</sup>, Bambang Sarwono<sup>2</sup>, Sunarmi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Keperawatan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang  
email: [knurmalia1@gmail.com](mailto:knurmalia1@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Hemodialysis can changes the physical aspect and the psychological aspects of the patient's life and it can trigger stressor for patients that finally lead to depression. Therefore, family support is very important for patients undergoing hemodialysis. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and the level depression of patients with hemodialysis therapy in hemodialysis units at RST dr. Soedjono Magelang. Type of this research is a descriptive correlation with a cross-sectional design. there are 46 respondents as samples and the techniques sampling used accidental sampling. Data collected by using a family support questionnaire and Hamilton Depression rating Scale (HDRS) questionnaire. Data analysis use Kendall tau analysis. The results obtained p-value = 0,000 with significance at  $p < 0,05$ , there is a meaningful relationship between family support and the level depression of patients with hemodialysis therapy. There was a significant relationship between family support and level depression of patients with hemodialysis therapy in hemodialysis units at RST dr. Soedjono Magelang.

*Keywords: family support, level depression, and hemodialysis*

### **ABSTRAK**

Hemodialisa merupakan suatu proses pembuangan zat-zat sisa metabolisme yang digunakan untuk mengoptimalkan fungsi ginjal yang mengalami kegagalan secara permanen. Hemodialisa dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada aspek fisik dan aspek psikologis dalam hidup pasiensatu dan itu dapat menjadi pemicu stressor berlebihan yang dapat menyebabkan depresi. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat diperlukan dalam penatalaksanaan memberikan dukungan kepada pasien. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menajalani terapi hemodialisa. Jenis penelitian ini korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 46 responden dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data didapatkan melalui kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner Hamilton depression rating scale (HDRS). Uji analisa data menggunakan uji Kendall tau. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang artinya adanya hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Ada hubungan signifikansi dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa Rumah sakit Tentara dr. Soedjono Magelang.

*Kata kunci: dukungan keluarga, tingkat depresi, dan hemodialisa*

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang *irreversible*, serta memiliki sifat progresif pada perjalanan penyakitnya yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa *dialysis* atau transplantasi ginjal (Sudoyo, 2006). Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) melaporkan secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit ginjal kronik. Menurut *Kidney Disease Statistic for The United States* (2012) pada akhir tahun 2009 lebih dari 871.000 orang dirawat dengan *End Stage Renal Disease* (ESRD).

Gagal ginjal kronik adalah penyakit yang mengancam jiwa dan angka kejadiannya di masyarakat terus meningkat (Alfiyanti & Setyawan, 2014). Hal ini didukung hasil penelitian Wahyudi (2012) yang melaporkan bahwa angka kematian pasien gagal ginjal kronik yaitu sebesar 27 (62,8%) dari 43 pasien. Perawatan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang mengalami gagal ginjal kronik yaitu dengan melakukan Hemodialisa. Hemodialisa merupakan alat yang digunakan untuk membantu pasien yang ginjalnya sudah tidak mampu berfungsi dengan baik. Dengan adanya mesin dialisa dapat membantu serta menggantikan fungsi ginjal untuk sementara (Ratnawati, 2014).

Dampak yang terjadi akibat hemodialisa menyebabkan perubahan fisik dan psikologis. Perubahan fisik yang dapat terjadi diantaranya kelemahan, nyeri pada telapak kaki, perubahan tingkah laku, kulit berwarna coklat keabu-abuan, kering, kulit mudah terkelupas, kuku rapuh, rambut tipis, hipertensi, *pitting edema* (kaki, tangan, dan sakrum), hiperkalemia, *takipnea* napas *kussmaul*, dll (Smeltzer & Bare, 2002). Ungkapan dari pasien yang

mengalami perubahan fisik ditemukan di unit hemodialisa RST dr. Soedjono Magelang mengatakan bahwa, "semenjak melakukan cuci darah kulit saya jadi kehitaman, selain itu setelah melakukan cuci darah merasa mual, saya merasa lemas, dan kadang kaki saya membengkak".

Berdasarkan *7<sup>th</sup> Report of Indonesian Renal Registry* (IRR) jumlah pasien Hemodialisa baru dan jumlah Hemodialisa aktif dari tahun 2007 sampai 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah pasien baru yaitu 4.977 pasien, dan untuk jumlah pasien aktif 1.885 pasien. Sementara pada tahun 2014 untuk pasien baru menjadi 17.193 pasien, dan pasien aktif 11.689 pasien (PERNEFRI, 2014). Data dari *medical record* RST dr. Soedjono kota Magelang tahun 2014 menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa sebanyak 139 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 116 orang.

Keadaan ketergantungan pada mesin *dialysis* selamanya, serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam hidup pasien. Dampak dari perubahan dalam hidup pasien hemodialisa seperti ketidaksejahteraan, kesempatan beraktivitas, dorongan seksual, beban biaya hidup yang dikeluarkan. Salah satu dari perubahan tersebut dapat menjadi pemicu stressor yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan depresi (Lukman & Wowiling, 2013). Depresi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti kehilangan penurunan fungsi dari organ tubuh, kehilangan sumber nafkah, perubahan gaya hidup dan sebagainya. Untuk itu dukungan keluarga sangat diperlukan dalam penatalaksanaan yaitu dengan

memberikan dukungan pada pasien (Vicka & Theresia, 2016).

Sesuai dengan teori kehilangan menurut Kubler-Ross pada tahap awal seseorang merasa *denial* (mengingkari/menolak) dimana pada tahap ini terjadi kesedihan yang dapat berakhir beberapa detik, menit, atau beberapa hari dan muncul sebagai bentuk pertahanan diri, yang sampai pada akhirnya seseorang mulai dapat menerima (tahap *acceptance*) kenyataan yang terjadi. Hal ini dapat dikaitkan bahwa selain dukungan keluarga, pasien mengalami fase adaptasi yang mana dapat mempengaruhi tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Dukungan keluarga adalah keikutsertaan keluarga untuk memberikan bantuan kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan pertolongan baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan, dan peningkatan harga diri. Bentuk dukungan keluarga yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional. Dukungan keluarga berpengaruh penting dalam pelaksanaan pengobatan berbagai jenis penyakit kronis dan dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anggota keluarganya. Melalui dukungan keluarga pasien akan merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberikan pengetahuan, dan sebagainya (Vicka & Theresia, 2016).

Alfiyanti and Setyawan (2014), dalam penelitiannya tentang pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yaitu

terdapat 10 responden yang mengalami depresi (55,6%) dan tidak mengalami depresi sebesar 8 responden (44,4%) yang menunjukkan nilai signifikansi dengan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil studi pendahuluan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di unit Hemodialisa RST dr. Soedjono Magelang didapatkan hasil 8 responden menunjukkan dukungan keluarga kurang 12,5%, dukungan cukup 37,5%, dukungan baik 25%, dan tidak ada dukungan keluarga sebanyak 25%. Dari 8 responden tersebut didapatkan sebanyak 37,5% responden tidak depresi, 12,5% responden mengalami depresi ringan, 12,5% depresi sedang, 25% depresi berat, dan 12,5% mengalami depresi sangat berat. Melihat fenomena di atas, dampak dari perubahan fisik dan psikologi yang begitu besar terhadap penderita hemodialisa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa (HD) di unit hemodialisa rumah sakit tentara dr. Soedjono Magelang tahun 2017.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif analitik dan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Penelitian dilakukan di unit Hemodialisa RST dr. Soedjono kota Magelang pada tanggal 16 Januari 2017 sampai dengan 25 Februari 2017. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RST dr. Soedjono bulan Januari-Februari tahun 2017 dengan jumlah sampel 46 responden. Teknik sampling yang

digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah 46 responden. Data dari hasil penelitian dianalisa secara statistik dengan bantuan program komputer. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kendall Tau* yaitu digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal atau rangking.

## HASIL

### A. Karakteristik Responden

Tabel. 1 Distribusi frekuensi rentang umur responden

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
<b>Rentang umur (th)</b>		
20-30	3	6.5
31-40	10	21.7
41-50	14	30.4
51-60	14	30.4
61-70	4	8.7
>70	1	2,2
<b>Jenis kelamin:</b>		
Laki-laki	15	32,6
Perempuan	31	67,4
<b>lama melakukan HD (bln)</b>		
1-4	23	50.0
5-8	11	23.8
9-12	12	26,1
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat digambarkan karakteristik responden berdasarkan umur dari 46 responden yang terbagi menjadi 6 kriteria, yaitu paling sedikit pada kriteria umur >70 tahun hanya menempati 1 responden (2,2 %), sedangkan yang lebih banyak pada kriteria umur 41-50 tahun dan 51-60 tahun yang mempunyai jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 14 responden (30,4%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu mayoritas berjenis kelamin

perempuan sebanyak 67,4% atau 31 responden. Karakteristik responden berdasarkan lama melakukan hemodialisa yang terbagi menjadi 3 kriteria yaitu periode 1bulan-4bulan menempati posisi separuh dari 46 responden yaitu sebanyak 23 responden (50,0%), sedangkan sisanya yaitu periode 5bulan-8bulan sebanyak 11 responden (23,8%), yang mempunyai selisih 1 dengan jumlah pasien yang melakukan cuci darah periode 9 bulan-12bulan sebanyak 12 responden (26,1 %).

### B. Dukungan Keluarga

Tabel. 2. dukungan emosional

SKOR	Jumlah responden yg menjawab Dukungan Emosional				RATA-RATA
	Poin no.9	Poin no.10	Poin no.14	Poin no.15	
1 (JARANG)	4	5	9		6
2 (KADANG)	10	8	11	3	8
3 (SERING)	9	10	15	4	9.5
4 (SELALU)	23	23	11	39	24
<b>Total</b>	<b>46</b>				

Tabel. 3. Dukungan Instrumental

SKOR	Jumlah responden yg menjawab Dukungan Instrumental				RATA-RATA
	Poin no.2	Poin no.7	Poin no.12	Poin no.13	
1 (JARANG)	0	2	0	9	5.5
2 (KADANG)	4	5	1	14	6
3 (SERING)	15	9	13	10	11.75
4 (SELALU)	27	30	32	13	25.5
<b>Total</b>	<b>46</b>				

Tabel 4. Dukungan Informasi

SKOR	Jumlah responden yg menjawab Dukungan Informasi				RATA-RATA
	Poin no.2	Poin no.7	Poin no.12	Poin no.13	
1 (JARANG)	2	6	26	2	9
2 (KADANG)	5	12	14	1	8
3 (SERING)	8	22	6	9	11.25
4 (SELALU)	31	6	0	34	23.66
Total	46				

Berdasarkan tabel 2 jawaban terbanyak pada pilihan skor 4 yaitu pilihan “selalu”. Berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan instrumental rata-rata sebanyak 25,5 dari 46 responden menjawab dengan kategori “selalu” (Tabel 3). Pada tabel 4 berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan informasi rata-rata sebanyak 23,66 dari 46 responden menjawab dengan kategori “selalu”. Tabel 5 menunjukkan kuesioner dalam bentuk dukungan penghargaan rata-rata sebanyak 17 dari 46 responden menjawab dengan kategori “selalu”

Tabel 5. Dukungan Penghargaan

SKOR	Jumlah responden yg menjawab Dukungan Penghargaan				RATA-RATA
	Poin no.2	Poin no.7	Poin no.12	Poin no.13	
1 (JARANG)	10	13	7	0	10
2 (KADANG)	19	12	11	5	11.75
3 (SERING)	10	13	13	3	9.75
4 (SELALU)	7	8	15	38	17
Total	46				

C. Hubungan dukungan keluarga dan Tingkat Depresi pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa

Berdasarkan tabel. 6 jumlah responden yang mendapat dukungan keluarga kurang dengan: depresi ringan sebanyak 4 responden (57,1%), depresi sedang sebanyak 2 responden (100%), dan depresi berat sebanyak 1 responden (100%). Jumlah responden yang mendapat dukungan keluarga cukup dan tidak depresi sebanyak 12 responden (33,3%), sedangkan jumlah responden

Tabel 6. Tabulasi silang dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa

Dukungan keluarga	Tingkat Depresi							
	Tidak depresi	%	Depresi ringan	%	Depresi sedang	%	Depresi berat	%
Dukungan keluarga kurang	0	0	4	57,1	2	100,0	1	100,0
Dukungan keluarga cukup	12	33,3	1	14,3	0	0	0	0
Dukungan keluarga baik	24	66,7	2	28,6	0	0	0	0
Total	36	100,0	7	100,0	2	100,0	1	100,0
Total jumlah (%)	46 (100%)							

yang mendapat dukungan keluarga cukup dan depresi ringan sebanyak 2 responden (28,6%). Selanjutnya, dukungan keluarga baik dengan: tidak depresi sebanyak 24 responden (66,7%) dan depresi ringan sebanyak 2 responden (28,6%).

#### D. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi

Hasil analisis data menggunakan *Kendall tau* didapatkan  $P = 0,000$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi.

### PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan *Kendall tau* dengan nilai *sig* (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang membuktikan bahwa "Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang".

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa sebagian besar responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang yang mendapatkan dukungan keluarga cukup sebanyak 13 responden (28,3%) dan dukungan keluarga baik sebanyak 26 responden (56,5%). Dapat disimpulkan bahwa, keluarga memberikan dukungan terhadap pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Dukungan dari keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi penderita gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien

dalam menjalani hemodialisanya. Jadi pasien merasa bahwa tetap ada yang memberikan perhatian, kasih sayang atau ada yang peduli kepadanya walaupun dalam keadaan sakit. Menurut teori Bomar (2006), dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu). Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologi seseorang mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga (Irwanto, 2002).

Berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan emosional rata-rata sebanyak 24 dari 46 responden menjawab dengan kategori "selalu" yang menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan seperti, selalu mendengarkan keluh kesah responden, selalu memberikan respon/ tanggapan terhadap keluh kesah responden, selalu marah apabila responden tidak mematuhi aturan, serta akan tetap merawat responden terlepas dari keadaan terburuk responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriswati (2016) yang menyatakan bahwa dengan adanya dukungan dukungan emosional dapat mengurangi rasa sedih, putus asa dan dapat meningkatkan psikologis pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan instrumental rata-rata sebanyak 25,5 dari 46 responden menjawab dengan kategori "selalu" yang menunjukkan bahwa keluarga

memberikan dukungan seperti, membeli sendiri makanan/ obat yang responden butuhkan, menyiapkan segala sesuatu keperluan selama melakukan terapi hemodialisa, serta memberi kesempatan dan memfasilitasi responden untuk berkumpul bersama keluarga maupun teman dekat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriswati (2016) bahwa dengan adanya dukungan instrumental dapat membantu dan mengurangi beban pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

Berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan informasi rata-rata sebanyak 23,66 dari 46 responden menjawab dengan kategori "selalu" yang menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan seperti, selalu mendorong dan mengingatkan responden untuk mengkonsumsi obat dan makanan yang tepat pada waktunya, selalu menanyakan bila ada makanan yang tidak responden sukai, selalu mendorong responden untuk berolahraga sesuai kemampuannya, serta selalu mengingatkan responden untuk menjalani terapi *hemodialysis* sesuai dengan jadwalnya. Sukriswati (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan tingginya dukungan informasi yang diberikan maka pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa akan merasa terhibur dan dapat menurunkan stressor.

Berdasarkan kuesioner dalam bentuk dukungan penghargaan rata-rata sebanyak 17 dari 46 responden menjawab dengan kategori "selalu" yang menunjukkan bahwa keluarga memberikan dukungan seperti, selalu memuji responden apabila responden mematuhi aturan minum obat/ makan, selalu memuji setiap kali responden selesai melakukan terapi *hemodialysis*,

memberi pelukan kepada responden, serta responden merasa puas dengan perawatan yang diberikan oleh keluarga. Menurut penelitian Sukriswati (2016) dengan memberikan dukungan penghargaan maka pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa merasa dihargai walaupun dalam kondisi sakit sehingga membuat bersemangat mempertahankan kesehatan hingga tetap mematuhi terapi hemodialisa. Jadi, dukungan ini dapat mempengaruhi psikologis pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyana (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialysis di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II dengan *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan peran dukungan keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien *hemodialysis*.

Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrianasari (2016) yang menunjukkan ada pengaruh dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien *chronic kidney disease* stadium 5D dengan *p value* 0,010 ( $p < 0,05$ ). Dapat diketahui bahwa dukungan keluarga yang positif memiliki peran penting dalam usaha mendukung peningkatan kesehatan pasien *chronic kidney disease* stadium 5D.

Dengan demikian dukungan keluarga yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan pasien depresi dapat memperbaiki kehidupan dan memberikan energi baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik serta berfokus pada peningkatan makna hidup. Sebaliknya, dukungan yang tidak tepat dapat menambah beban pikiran dan

sangat mempengaruhi tingkatan depresi pasien, untuk itu keluarga dan pemberi pelayanan kesehatan diharapkan mampu memberikan motivasi serta dukungan yang baik sehingga pasien yang menjalani dialisis kronis mampu mengendalikan stressor yang dialami yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan masalah kesehatan kronis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut: Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ), semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat depresi pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Pada penelitian ini yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 38 responden (82,6%) dan rata-rata tingkat depresi responden yaitu kategori tidak depresi sebanyak 36 responden (78,3%).

## DAFTAR PUSTAKA

ACOG. (2006) Menstruation in girls and adolescents: using the menstrual cycles as a vital sign. ACOG Committee Opinion Number 349, 2006.

Alimul A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Surabaya: Salemba Medika.

Eman, (2012). *Epidemiology of Dysmenorrhea among Adolescent*

*Students in Assiut City, Egypt*. Life Science Journal; 9(1).

National Center For Complimentary and Alternative Medicine (NCCAM), (2013). *Relaxation Techniques For Health*. US. NIH.

Novarenta A, (2013). *Guided Imagery Untuk Mengurangi Rasa Nyeri Saat Menstruasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. ISSN: 2301-8267 Vol 01, No.02 Agustus, 2013. Fak Psikologi Univ.Muhammadiyah Malang

Perry, AG, Potter PA. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik*. Vol.2 Alih Bahasa. Editor Monica Ester Dkk, Jakarta: EGC

Poornima. (2015). *The Effects of Classical Music based Chakra Meditation on the Symptoms of Premenstrual Syndrome*. The International Journal of Indian Psychology ISSN 2348-5396 (e) | ISSN: 2349-3429 (p) Volume 2, Issue 3.

Priharjo, R. (2003). *Perawatan Nyeri*. Jakarta. EGC

Sastroasmoro, S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi penelitian klinis*. Jakarta: CV. Sagung seto.

Smeltzer & Bare, (2002). *Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8. Vol 1. Alih Bahasa Agung Waluyo. Jakarta: EGC.

Sigit, NP. (2010). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tamsuri A, 2007. *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC

Wirya I, Sari MD. (2013). *Pengaruh Pemberian Masase Punggung Dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post*



*Appendiktomi Di Zaal C Rs HKBP  
Balige Tahun 2011, Jurnal  
Keperawatan HKBP Balige, Vol.1*

No.1, Juni 2013 ISSN 2338-  
369091